

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Implementasi Budaya Religius

##### 1. Pengertian Budaya

Budaya merupakan keseluruhan pola kehidupan manusia yang tercipta dari pemikiran dan pembiasaan yang menjadi ciri khas suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan secara bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.<sup>13</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya bermakna, Pikiran, adat-istiadat, yaitu macam-macam kebiasaan yang memang sudah berkembang di suatu masyarakat dan sudah menjadi tradisi sehingga sulit untuk diubah.<sup>14</sup>

Secara etimologi budaya bermakna kebudayaan. Kata budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa sansekerta yaitu buddhayah bentuk jama' dari buddhi (budi atau akal) dimaknai semua hal-hal yang berkaitan dengan akal pikiran manusia. Segala hal yang berupa hasil dari cipta, rasa, dan karsa

---

<sup>13</sup> Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *TA ALLUM* 6, no. 1 (2016): 1–24, <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i4.39903>.

<sup>14</sup> Amru Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 105–20, <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3994>.

manusia pada suatu masyarakat di sebut kebudayaan.<sup>15</sup> Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya menyamakan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi dimaknai sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari suatu masyarakat yang terlihat dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam suatu masyarakat tersebut.<sup>16</sup>

Adapun pengertian (istilah) budaya menurut para ahli ialah sebagai berikut:

- a. Menurut Taylor budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.<sup>17</sup>
- b. Menurut Kotter budaya dapat dimaknai sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan Bersama.<sup>18</sup>
- c. Ghalib mendefinisikan kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok individu, yang membentuk kesatuan social dalam suatu ruang dan satu waktu.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Jannah Ulfah and Suyadi, "Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 21, no. 1 (2021): 21–29, <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.950>.

<sup>16</sup> Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)."

<sup>19</sup> H. Muhamad Bahar Akkase Teng, "Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)," *Jurnal Ilmu Budaya* 5, no. 1 (2017): 69–75.

Setelah melihat dari beberapa pengertian dan pendapat para ahli di atas tentang pengertian budaya. Maka, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu pandangan hidup atau norma kebiasaan yang berupa nilai-nilai yang terlahir dari hasil cipta, rasa, dan karsa pada lingkungan masyarakat yang dilaksanakan Dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya.

## 2. Pengertian religius

religius atau *religion* berasal dari kata *relegere* dalam bahasa Latin. Artinya berpegang kepada norma-norma. Sedangkan religius yang dimaksud di sini sangat terkait dengan nilai keagamaan yang terkait dengan hubungan dengan Tuhan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Religius juga berakar pada ketuhanan yang selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia untuk mencapai tujuan manusia itu sendiri.<sup>20</sup>

Sedangkan pengertian religius (agama). Dalam bahasa Arab dikenal dengan kata al-din dan al-millah. Kata al-din sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti al-mulk (kerajaan), al-khidmat (pelayanan), al-izz (kejayaan), al-dzull (kehinaan), al-ikrah (pemaksaan), al-ihsan (kebijakan), al-adat (kebiasaan), al-ibadat (pengabdian), al-qahr wa al-sulthan (kekuasaan dan pemerintahan), al- tadzallul wa al-khudu (tunduk dan patuh), al-tha`at (taat), al-islam al- taukid (penyerahan dan mengesakan Tuhan).<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Muh Mustakim, "Kurikulum Pendidikan Humanis Religius," *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 3, no. 1 (2014): 15–28, <http://ejournal.stitmuh-pacitan.ac.id/index.php/attajdid/article/view/26>.

<sup>21</sup> Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)."

Menurut Nurkholis Majid, agama tidak hanya sekedar kegiatan-kegiatan peribadatan seperti sholat dan membaca Al-Qur'an serta membaca do'a. Akan tetapi agama bukan hanya itu saja, agama iyalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari, yang dikerjakan untuk memperoleh ridho Allah SWT. Dengan demikian maka agama iyalah, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. Dengan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah SWT, dan tanggung jawab di hari kemudian.<sup>22</sup> Maka dalam hal ini agama meliputi seluruh tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah Swt, jadi segala tingkah laku yang dilandasi oleh keyakinan dan merupakan akhlak yang baik yang mengarah pada pribadi dan tingkah laku sehari-hari.

Dari beberapa konsep agama di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama merupakan dasar keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT, yang dinyatakan melalui pelaksanaan perintah agama secara utuh, yang merupakan tanggung jawab pribadi, sehingga segala tingkah laku dilandasi oleh beriman kepada Allah SWT dan terbiasa berperilaku yang baik.<sup>23</sup>

### **3. Pengertian budaya religius**

Budaya religius adalah sekumpulan ajaran dan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang

---

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Ulfah and Suyadi, "Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah."

dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekolah.<sup>24</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah di uraikan diatas, dapat kita simpulkan bahwa budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak setiap individu yang berlandaskan atas nilai-nilai religi dan sesuai dengan budaya yang telah di terima oleh masyarakat luas yang diwariskan ke generasi berikutnya. Keyakinan yang menjadi pedoman atau pegangan ketika kita bertindak dalam kehidupan sehari-hari, kita secara alami dipandu oleh hukum Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Bukan hanya tingkah laku yang terarah dengan baik, akan tetapi, cara berfikir, rasa persaudaraan antara sesama umat muslim, dan rasa toleransi terhadap pemeluk agama lain.

Dari beberapa pengertian tentang budaya dan agama di atas, dalam kaitannya untuk memberikan definisi budaya religius, tidak hanya menggabungkan pengertian dari kedua kata tersebut. Akan tetapi perlu dimaknai secara luas adalah sekumpulan ajaran dan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekolah.<sup>25</sup>

#### **4. Budaya Religius di Lembaga Pendidikan**

Budaya religius di suatu Lembaga Pendidikan adalah pembiasaan-pembiasaan di Lembaga Pendidikan dengan nilai-nilai agama untuk

---

<sup>24</sup> Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah," *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (2015): 14–32.

<sup>25</sup> Ibid.

membangun karakter yang baik yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.<sup>26</sup> Terdapat beberapa bentuk budaya religius yang dapat diterapkan suatu lembaga pendidikan antara lain:

- a. Senyum sapa salam (3S).
- b. Sholat dhuha berjema'ah.
- c. Pembacaan surat surat pendek.
- d. Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran.
- e. Sholat dhuhur berjema'ah.
- f. Ziarah kubur

Budaya religius di lembaga pendidikan biasanya dimulai dari menciptakan suasana religius dengan penanaman nilai-nilai religius secara konsisten. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan dapat menciptakan suasana religius. Karena jika tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.<sup>27</sup>

Adapun strategi dalam membudayakan nilai-nilai religius di suatu Lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui:

- (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di Lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.

---

<sup>26</sup> Ulfah and Suyadi, "Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah."

<sup>27</sup> Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

- (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga Pendidikan.
- (3) *normative re educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. norma termasyarakatkan lewat Pendidikan, norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.<sup>28</sup>

## 5. Proses Pembentukan Budaya Religius di Sekolah

Budaya Secara umum bisa terbentuk secara prescriptive dan juga bisa secara terprogram sebagai proses pembelajaran atau sebagai solusi dari suatu masalah. Pertama, pembentukan budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurunan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.<sup>29</sup>

Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram lewat proses pembelajaran. Pola ini berasal dari dalam pelaku budaya dan suatu kebenaran, keyakinan, asumsi, atau prinsip yang tertanam kuat dan diaktualisasikan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya dengan peragaan pendiriannya tersebut. Oleh karena itu, pola aktualisasinya disebut pola peragaan.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid.

Budaya religius yang terbentuk di lembaga pendidikan diwujudkan dalam dua cara oleh pelaku budaya, secara internal dan eksternal. Pemahaman budaya ada yang secara covert (samar/rahasia) dan ada yang secara overt (terang/nyata).

1. Aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert*, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia.
2. Aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku overt selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.<sup>31</sup>

## **6. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Budaya Religius**

Pada setiap implmentasi budaya religius di ssuatu Lembaga Pendidikan ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi budaya reigius, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat suatu pembiasaan budaya religius di antaranya ialah:

1. Faktor pendukung
  - a. Adanya dukungan dari orang tua

Peranan orang tua dalam kegiatan pembiasaan budaya religius sangat berpengaruh. sekolah bekerjasama dengan orang tua, supaya

---

<sup>31</sup> Ibid.



pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai religius yang telah didapatkan di sekolah juga dapat di praktekan kembali di rumah atas arahan dan pengawasan orang tua.

b. Adanya komitmen Bersama warga sekolah

Tanpa adanya komitmen Bersama seluruh warga sekolah Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga Adanya komitmen bersama ialah diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan Bersama.<sup>32</sup>

c. Fasilitas sekolah yang memadai

Fasilitas di suatu sekolah memiliki peranan yang sangat penting. dimana fasilitas berperan mendukung pada melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang agama.

2. Faktor penghambat

a. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda

Para peserta didik berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda, maka tingkat agama dan keimananya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembiasaan ibadah yang diterima oleh peserta didik. Lingkungan sebagai tempat bersosialisai anak dengan

---

<sup>32</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 21–33, <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

masyarakat juga membawa dampak pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Kurangnya kesadaran peserta didik

Para guru khususnya guru Pendidikan agama islam telah berusaha memberikan teladan yang baik, akan tetapi masih banyak peserta didik yang belum sadar untuk melaksanakannya. Peserta didik yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah. hal ini menghambat kegiatan keagamaan,

c. Lingkungan atau pergaulan peserta didik

Lingkungan atau pergaulan peserta didik sangat berpengaruh dalam pelaksanaan budaya religius di suatu Lembaga Pendidikan. Lingkungan atau pergaulan peserta didik bisa mempengaruhi kesadaran akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah.<sup>33</sup>

## **B. Pembentukan Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani (*Charassian*) yang bermakna (*to mark*) atau menandai dan berfokus pada bagaimana nilai kebaikan dapat diterjemahkan ke dalam tindakan atau perilaku. Sedangkan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas ialah

---

<sup>33</sup> Ibid.

“bawaan, hati, jiwa, kepribadian, tabiat, tingkah laku, kepribadian, sifat, tabiat, temperamen, perangai”.<sup>34</sup>

Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia kata karakter diartikan sebagai watak, tabiat, Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>35</sup>

Adapun pengertian karakter menurut para ahli ialah sebagai berikut:

1. Menurut Herman Kertajaya Karakter adalah sifat yang dimiliki seseorang, dan sifat itu pada mulanya berakar pada kepribadiannya dan merupakan pendorong bagi seseorang dalam bertindak, berperilaku, berkata dan menanggapi.<sup>36</sup>
2. Imam Al-Ghazali mengutarakan dalam kitab Ihya' Ulumuddiin bahwa karakter adalah sifat yang tertanam dalam jiwa setiap individu, yang darinya muncul perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan.<sup>37</sup>
3. Menurut majid karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, and Nia Rahmawati, “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital,” *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 35–48, <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>.

<sup>35</sup> Samrotul Fikriyah et al., “Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying,” *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1 (2022): 11–19, <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>.

<sup>36</sup> Siswanto Siswanto, Ifnaldi Nurmal, and Syihab Budin, “Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan,” *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>.

<sup>37</sup> Abi Imam Tohidi, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad,” *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 14–27.

<sup>38</sup> Fikriyah et al., “Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying.”

4. Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.<sup>39</sup>

Dari beberapa istilah dan pengertian karakter dari para ahli maka penulis menyimpulkan bahwa: karakter adalah sebuah sikap, tabiat, sifat, dan kepribadian, yang melekat di dalam jiwa setiap individu yang mengarah pada suatu kebajikan, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan di sekitarnya, sehingga bisa tumbuh perbuatan atau tindakan yang tidak memerlukan pertimbangan.

## 2. Macam-Macam Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya mengajarkan anak-anak supaya dapat membuat keputusan yang bijak dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan dampak positif bagi lingkungannya. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di negeri ini adalah pendidikan nilai, dengan pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia untuk membina kepribadian generasi seterusnya.<sup>40</sup>

Dalam upaya membentuk karakter penerus bangsa, maka perlu adanya penanaman nilai-nilai karakter. Adapun nilai-nilai karakter sebagaimana yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam

---

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Siswanto, Nurmal, and Budin, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan."

usaha membentuk karakter penerus bangsa yaitu ada 18 nilai karakter sebagaimana berikut:

- a. Religius, karakter religius merupakan sebuah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini yaitu sikap toleran terhadap penganut agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, sikap dan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, sikap dan perilaku yang mencerminkan sikap menghargai yang berbeda agama, kepercayaan, suku bangsa, adat istiadat, bahasa, ras, suku bangsa, pendapat dan lain-lain, secara sadar dan terbuka berbeda dengan dirinya sendiri serta mampu hidup damai di antara perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, kebiasaan dan perbuatan sesuai aturan atau ketentuan yang berlaku.
- e. Kerja keras, tindakan yang sungguh-sungguh untuk mengerjakan berbagai tugas, masalah, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya dan pantang menyerah.
- f. Kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menciptakan inovasi baru dari apa yang sudah ada.
- g. Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan berbagai tugas dan permasalahan. Namun, ini tidak

- berarti tidak boleh berkolaborasi, akan tetapi tidak boleh membagikan tugas dan tanggung jawab yang dimiliki kepada orang lain.
- h. Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
  - i. Rasa ingin tahu, cara berfikir, bersikap dan tindakan yang mencerminkan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih dalam.
  - j. Semangat kebangsaan, cara bersikap, berfikir, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.<sup>41</sup>
  - k. Cinta tanah air, sikap dan perilaku yang mencerminkan kebanggaan, kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang besar terhadap bahasa, budaya, bisnis, politik, dan lain-lain. Oleh karena itu, tidak mudah untuk menerima tawaran dari bangsa lain yang dapat merugikan bangsa itu sendiri.
  - l. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang memotivasi dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati suatu keberhasilan orang lain.
  - m. Komunikatif, ramah atau giat, yaitu perilaku dan tindakan terbuka terhadap orang lain dengan komunikasi yang sopan untuk menciptakan hubungan kerja sama yang baik.

---

<sup>41</sup> Ibid.

- n. Cinta damai, sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenteram, dan nyaman atas keberadaannya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, suatu kebiasaan tanpa adanya paksaan untuk meluangkan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan lain-lain, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, suatu sikap dan tindakan yang selalu ditujukan untuk melindungi dan melestarikan lingkungannya.
- q. Peduli sosial, suatu sikap dan tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain bagi mereka yang membutuhkan.<sup>42</sup>
- r. Tanggung jawab, suatu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.<sup>43</sup>

### **3. Faktor faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter**

pemerintah Indonesia sudah menghimbau kepada seluruh masyarakat Indonesia terkait percepatan arus teknologi dan informasi di segala bidang, terutama di bidang Pendidikan. Pendidikan adalah sebuah pendorong kekuatan perubahan. Salah satu upaya pemerintah untuk mempersiapkan revolusi industry (4.0) iyalah dapat dilakukan dengan penguatan Pendidikan karakter, agar supaya ilmu pengetahuan tidak sia-sia

---

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid.

dan tidak ada klaim yang mengatakan manusia adalah robot tanpa hati Nurani. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam berperan penting dalam mengendalikan kekuatan Industri 4.0 melalui pendidikan karakter.<sup>44</sup>

Namun hal yang terjadi pada saat ini adalah banyaknya anak-anak bangsa yang sudah bersekolah namun masih kurang memperhatikan tingkah laku terhadap sekitar dan lingkungannya. Hal itu merupakan pengaruh adanya era globalisasi yang semakin berkembang pada saat ini. Meskipun tidak bisa kita pungkiri bahwa dampak era globalisasi yang ada saat ini, meskipun dampak era globalisasi tidak selalu buruk. Akan tetapi masalah yang marak terjadi pada saat ini adalah banyaknya anak-anak yang masih berstatus sebagai pelajar yang melakukan tawuran, ugal-ugalan di jalan, kurangnya sikap sopan santun, melakukan bullying terhadap pelajar lainnya, dan masih banyak kasus-kasus yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa kita sedang menghadapi krisis moral atau ahlak.

Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang tertanam dalam diri siswa. Namun, karakter dapat dikembangkan melalui pembiasaan. Mengembangkan karakter siswa melalui budaya sekolah, khususnya budaya religius saat ini sangat penting dalam hal pengembangan karakter siswa. Dalam pembentukan karakter siswa ada banyak problematika yang

---

<sup>44</sup> Meti Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 184–98.



mempengaruhi pembentukan karakter siswa, baik faktor internal maupun eksternal.<sup>45</sup>

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri yang merupakan fitrah dan bawaan sejak manusia itu lahir ke dunia. Setiap manusia yang lahir ke dunia memang sudah dibekali oleh Allah swt naluri keagamaan yang nantinya akan membentuk karakter atau akhlak manusia itu sendiri. antara lain:

1. Naluri atau instink. Instink adalah suatu kesiapan maupun tingkah laku untuk melakukan hal-hal yang sifatnya kompleks tanpa adanya sebuah latihan dan bersifat spontanitas (tanpa disadari). Naluri yang ada pada diri manusia merupakan sebuah fitrah dari tuhan yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya yakni naluri keibuan, naluri untuk makan, naluri bertuhan, naluri untuk memberi dan sebagainya.
2. kebiasaan. Kebiasaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter. Kebiasaan dapat dimaknai sebagai tingkah laku yang diulang-ulang. Padahal, perilaku manusia disebabkan oleh kebiasaan hidup sehari-hari. Orang yang terbiasa berbuat baik selalu berbuat baik dalam kesehariannya begitupun sebaliknya.

---

<sup>45</sup> Ibid.

3. keturunan. keturunan atau dalam bahasa Arab disebut al-Waratsah, artinya pewarisan sifat. Pertama, sifat-sifat makhluk hidup diwarisi melalui peleburan sel kelamin perempuan dan laki-laki, kemudian mereka membentuk gen yang mempengaruhi sifat bawaan makhluk hidup. Maksud pewarisan sifat di sini ialah suatu sifat yang diwariskan orang tua kepada keturunannya (anak, cucu, dan keturunan selanjutnya).<sup>46</sup>

4. keinginan atau kemauan keras. Keinginan menjadi kekuatan otonom di balik perilaku manusia. Tujuan dari keinginan atau kehendak seseorang adalah untuk mencapai sesuatu. Oleh karena itu, orang yang memiliki keinginan terdorong untuk sungguh-sungguh mencapainya. Adanya kemauan yang kuat merupakan aset terpenting untuk mencapai tujuan.

5. hati nurani. Hati nurani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter. Ada kekuatan dalam diri seseorang yang pada saat-saat tertentu mengeluarkan peringatan (isyarat) ketika perilaku orang itu sendiri berada di ambang kejahatan. Kekuatan ini disebut Dhamir atau suara/hati batin. Fungsi hati manusia adalah untuk memperingatkan hal-hal atau perilaku yang buruk

---

<sup>46</sup> Ibid.

sehingga dapat segera diambil tindakan untuk mencegahnya.<sup>47</sup>

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Faktor dari luar sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik. Adapun faktor eksternal diantaranya ialah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1. Keluarga, lingkungan keluarga merupakan tempat pembentukan karakter pertama seorang, yaitu di bawah bimbingan orang tua. Sehingga kita tidak asing lagi dengan ungkapan bahasa arab "*al ummu madrosatul ula*", ibu adalah tempat pendidikan yang pertama. Akan tetapi sosok seorang ayah tidak kalah penting juga perannya dalam hal pembentukan karakter seorang anak, mengingat sosok ayah sebagai kepala keluarga.<sup>48</sup>

2. Sekolah, Pengaruh sekolah terhadap mentalitas dan karakter anak sangat besar, Sekolah merupakan pendidikan formal yang bertujuan untuk membentuk karakter, sikap dan kebiasaan yang baik pada diri anak. Oleh karena itu,

---

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> Fikriyah et al., "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying."

peran tenaga pendidik (guru) yang paling utama di sekolah adalah menjadi panutan yang baik agar peserta didik dapat mencontohnya.<sup>49</sup>

3. Masyarakat, lingkungan masyarakat merupakan pusat pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat luas jelas memiliki dampak yang besar mulai dari menanamkan nilai estetika dan etika hingga pembentukan karakter seorang.<sup>50</sup>

### **C. Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa**

Implementasi merupakan sebuah pelaksanaan serangkaian kegiatan dalam rangka untuk memberikan dan membuat suatu kebijakan, sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil seperti yang diharapkan.<sup>51</sup>

Budaya religius dalam suatu lembaga Pendidikan merupakan proses pembiasaan diri dengan suasana religius dan nilai-nilai religius dalam aktivitas sehari-hari. Hasil dari proses penanaman nilai-nilai religi dan penyesuaian diri dengan suasana religius berupa budaya religius lembaga pendidikan, yaitu perilaku atau kebiasaan beragama yang dilakukan secara konsisten oleh anggota lembaga pendidikan.<sup>52</sup> Sehingga siswa dapat terinternalisasi oleh nilai-nilai baik yang terkandung dalam penerapan budaya religius tersebut. Contoh yang dapat

---

<sup>49</sup> Hendayani, "Problematisa Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0."

<sup>50</sup> Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 331–54.

<sup>51</sup> Hamidah Ulfa Fauziah, Edi Suhartono, and Petir Pudjantoro, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 437–45, <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445>.

<sup>52</sup> Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

kita lihat dalam kehidupan sehari-hari adalah pembiasaan yang diadakan sekolah seperti kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan surah-surah pendek sebelum masuk kelas, pembacaan do'a sebelum memulai pelajaran, dan masih banyak lagi pembiasaan-pembiasaan lainnya. Hal itulah merupakan nilai-nilai baik untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritualitas siswa. Dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan sekolah, diharapkan siswa akan berperilaku baik terhadap sesama maupun lingkungan.

